

PERAN TENAGA PENDIDIK DAN ORANG TUA SERTA MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN INKLUSI (BIMBINGAN DALAM PENDIDIKAN INKLUSI)

Septy Nurfadillah¹, Shisy Yulia Cahyati², Sitti Aisyah Farawansya³, Alya Salsabila⁴
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, shisyulia2007@gmail.com

Abstract

This research begins with the basic concept of inclusive education, the role of teachers and parents in inclusive education to the collaboration carried out by parents and teachers in inclusive education. The purpose of this study was to describe the role of teachers and parents, as well as the community in inclusive education at SD Negeri Panunggangan 01. Collaboration between parents and teachers is very much needed in the formation and improvement of inclusive education. Parental involvement is a factor that can encourage and determine the development of inclusive education throughout the world. Parents of children with special needs need to be directly involved in making every decision, starting from school placement to their collaboration with the school. This journal begins with the basic concepts of inclusive education and education, the role of teachers and parents in inclusive education to the collaboration carried out by parents and teachers in inclusive education. The purpose of this journal is for readers to know and understand the importance of the role and collaboration between parents and teachers in inclusive education.

Keywords: *The Role of Parents, Children with Special Needs, Inclusive Education*

Abstrak : Penelitian ini diawali dengan konsep dasar pendidikan inklusif, peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif sampai kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dan orang tua, serta masyarakat dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Panunggangan 01. Kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan dalam pembentukan dan peningkatan pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua itu sendiri merupakan sebuah faktor yang dapat mendorong serta menentukan perkembangan pendidikan inklusif di seluruh dunia. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus perlu untuk terlibat secara langsung pada pengambilan setiap keputusan, dimulai dari penempatan sekolah hingga kolaborasi yang mereka lakukan dengan pihak sekolah. Jurnal ini diawali dengan konsep dasar dari pendidikan dan pendidikan inklusif, peran guru dan orang tua dalam pendidikan inklusif sampai kolaborasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif. Tujuan dari jurnal ini adalah agar pembaca dapat mengetahui dan memahami pentingnya peran dan kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan inklusif.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang dapat mengakomodasikan semua siswa dari berbagai keberagaman yang ada, baik pada anak-anak yang memiliki hambatan ataupun tidak, perbedaan suku, bahasa, budaya, dan sebagainya. Sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas dengan menghilangkan hambatan dan mencari solusi yang tepat, serta menyediakan fasilitas belajar guna mendukung ketercapaian kesuksesan belajar bagi semua anak (Septy Nurfadhillah, 2022). Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya di kelas itu (Fitria, 2012).

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Banyak kasus yang muncul terkait pelaksanaan pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan (Septy Nurfadhillah, 2021).

Peran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan anak dalam proses pendidikan, terlebih lagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di sini orang tua mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dalam memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan anak mereka. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengetahui fungsi dan peran orang tua dalam pendidikan inklusi pada konteks peran mereka (orang tua) di sekolah inklusif.

Dapat kita pahami bahwa peran orang tua dalam pendidikan inklusi ada 5, yaitu : 1) advokasi bagi pendidikan anak mereka, 2) sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional, untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang cara mereka menangani anak mereka di rumah agar mudah dalam memutuskan masalah pendidikan bagi

anak, 3) memberikan sebuah pengakuan terhadap eksistensi anak, dengan memberikan mereka akses untuk bisa hidup di dalam kalangan yang lebih umum, 4) membantu memberikan keputusan mengenai penempatan sekolah dan program dukungan belajar untuk anak-anak mereka, 5) melibatkan diri ke dalam proses belajar mengajar anak secara aktif, guna memberikan dukungan bagi pembelajaran dan pengembangan yang efektif bagi anak.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Untuk memenuhi tuntutan sebagai seorang guru, guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Guru berperan penting dalam sebuah pendidikan karena peran guru diantaranya adalah guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasihat, guru sebagai inovator, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai aktor, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai kulminator.

Kondisi di lapangan masih banyak sekolah-sekolah pada umumnya untuk melaksanakan program pendidikan inklusi. Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, ketidaktahuan tentang tujuan dan manfaat yang diperoleh anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung menilai bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan pendidikan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses pendidikan dan pengaruh tidak baik pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan membawa dampak pada anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal, yaitu apatis, tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan tidak siap hidup dimasyarakat. Padahal program pendidikan inklusi ini memberikan pendidikan tentang nilai perbedaan dan keberagaman sehingga anak-anak akan saling menghormati dan membantu satu sama lain sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep negara Indonesia, yaitu memiliki berbagai keberagaman budaya, bahasa, sosial,

geografi, agama, dsb. Semua itu yang harus kita ajarkan kepada anak usia dini secara konkret melalui program pendidikan inklusi (Bahri, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan guru dan orang tua, serta masyarakat dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Panunggangan 01. Sumber data merupakan sumber dimana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data diperoleh langsung melalui wawancara kepada salah satu guru, dan dua orang tua siswa SD Negeri Panunggangan 01. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, data dan dokumen yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan kajian penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif model Miles & Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan datanya dipilih triangulasi teknik, yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekniky yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gusniarti dan Lasarie (2009) menuliskan fenomena dalam mengimplementasikan inklusi yaitu di dalam penerapan program pendidikan inklusi di sekolah menimbulkan dua pilihan sikap bagi guru yang mengajar, apakah para guru menerima penerapan pendidikan inklusi atau menolak penerapan pendidikan inklusi tersebut. Menurut Wrastari dan Elisa (2013) sikap guru terhadap pendidikan inklusi adalah gambaran yang positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus yang menjadi tanggung jawab guru dan juga menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus di terima di sebuah sekolah. Sedangkan Mahat (2018) mendefinisikan sikap guru terhadap inklusi adalah respon guru secara kognitif, afektif, dan konatif terhadap pendidikan inklusi yang mencakup fisik, sosial, dan kurikulum.

Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak di sekolah inklusi. Guru sebagai pembimbing mereka di sekolah dan orang tua sebagai pembimbing di rumah.

Peran orang tua dalam pendidikan inklusi memiliki pengaruh yang besar karena orang tua merupakan orang yang paling mengerti si anak, dari segi karakteristik, kebiasaan, kebutuhan. Dari pengetahuan besar yang dimiliki orang tua mengenai anak mereka tersebut, mereka dapat menginformasikan kepada pihak sekolah agar guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi atau membuat program yang sesuai dan cocok dengan yang dibutuhkan oleh anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber informasi guru inklusi dan orang tua murid di SDN Panunggangan 01, untuk di SDN Panunggangan 01 anak inklusi berjumlah 11 orang, dan ada 3 tipe anak inklusi di sekolah tersebut :

1. *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Istilah *Slow Learner* atau yang biasa disebut lambat belajar menurut Oxford: *Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu "*slow*" dan "*learner*". Istilah *slow* mengandung arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan *learner* sendiri mengandung arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* adalah pembelajar yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran. Burt (1997) dalam Bala dan Rao (2004: 119) memberi istilah "*backward*" atau "*slow learner*" untuk siswa yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya.

2. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Diagnosa gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* sangat beragam, tidak ada jenis tes yang pasti untuk melakukan mengetahui apakah anak mengidap ADHD atau tidak. Gejala ADHD tersebut bergantung pada umur, situasi, dan lingkungan anak. Dapat dikatakan, ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks. yang berhubungan dengan kelainan aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Perlu diketahui bahwa kemunculan gejala ADHD dimulai pada umur kanak-kanak, bersifat menahun. Gejala utamanya berupa hambatan konsentrasi, pengendalian diri, serta hiperaktif. Pada gejala ***Inatensi*** anak sering terlihat mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (tidak bisa fokus). Adanya stimulus secara spontan dari indera masing-masing sangat

mempengaruhi konsentrasi mereka. Daya tahan konsentrasi mereka sangat terbatas, sehingga menghambat proses *information receiving* dari luar (lingkungan). Kemudian pada gejala **Impulsifitas**, anak mengalami kelainan sikap atau ketidak harmonisan antara pikiran dengan tindakannya. (*Disorder among think and do*). Faktor *sense* atau perasaan begitu mendominasi sehingga mereka sangat cepat merespon. Anak juga mengalami hambatan dalam menentukan skala prioritas ketika sedang beraktifitas, kondisi demikian sangat mengganggu kepribadian dan lingkungannya. Pada gejala **Hiperaktifitas**, anak mengalami aktifitas berupa gerakan motorik yang berlebih di atas rata-rata aktifitas motorik anak normal sesuai usianya. Mereka terlalu banyak bergerak serasa tanpa lelah dan tujuan yang jelas bahkan sangat sulit untuk ditenangkan. (Wahidah 2018:300–301)

3. TunaGrahita

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau terbelakang mental atau idiot. Rachmayana, D. (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. (Sari, Binahayati, dan Taftazani 2017:220–21)

Kurikulum yang digunakan di SDN Panunggan 01 yaitu kurikulum modifikasi, dan untuk anak inklusi terbagi menjadi 4 kelas, kelas 1 (3 orang), kelas 2 (1 orang), kelas 3 (4 orang), dan kelas 4 (3 orang). Dari 11 anak di romble dibuat menjadi 4 (empat) kelas sesuai dengan kebutuhan dan kehambatan yang mereka punya. Kalau untuk rombel yang pertama yaitu kelas A itu untuk kelas 1 mereka Slow Learner, Speech Delay, karena salah satu dari kelas 1 ini dia termasuk hiperaktif dan perlu

pendampingan. Rombel B itu kelas 3 itu ADHD dan Tuna Grahita tetapi ada diagnose Down Syndrom. Rombel C ada 5 orang itu mereka campuran, yaitu ada Slow Learner, Tuna Grahita dan ADHD. Karena kemampuannya setara walaupun mereka beda kelas, digabung karena sesuai assessment. Kelas 4 ada 3 orang ada ADHD, Tuna Grahita.

Waktu belajar siswa inklusi hanya 1 jam per-rombel dan untuk jadwal nya setiap hari selasa dan kamis, anak inklusi setiap hari senin, rabu, jumat sabtu didalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru inklusi pada tanggal 04 oktober 2022, bahwa cara untuk guru inklusi mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan. Untuk kejujuran pada saat belajar pengajar mengajarkan untuk jujur, contohnya: jika mencontek akan dikenakan sanksi oleh pengajar dengan menambahkan soal kepada siswa inklusi tersebut. Dan kalau untuk disiplin itu disiplin waktu yang diterapkan oleh pengajar. Contohnya: datang ke sekolah tepat waktu. Seperti anak ADHD itu salah satu hambatannya itu kurang fokus nag kalau itu disiplinnya seringnya berbicara terus. Cara pengajar mengatasinya yaitu jika anak inklusi tersebut ingin berbicara sebelumnya angkat tangan terlebih dahulu.



Gambar ke-1

Wawancara dengan ibu Diah sebagai guru inklusi di SDN Panunggan 01

Hasil wawancara dengan orang tua murid, Pertama dalam perkembangan anak, bahwa peran orang tua yang dilakukan dalam mengembangkan bakat anak yaitu sebagai orang tua harus mengamati terlebih dahulu bakat anak, contohnya: anak tersebut memiliki bakat dalam mata pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran yang lain. Peran yang dilakukan orang tua yaitu mendukung serta melatih belajar anak agar lebih bisa mengembangkan bakatnya.

Kedua, peran orang tua dalam melatih kedisiplinan anak yang dilakukan adalah mengajarkan hal kecil yang positif ke anak di rumah, contohnya: Ketika anak selesai bermain dengan mainannya, orang tua mengajarkan untuk membereskan mainan

tersebut setelah dimainkan. Ketiga, peran orang tua ketika anak mengalami kesulitan belajar yaitu orang tua mengajari serta membantu si anak, melakukan les privat dengan guru. Keempat, peran orang tua dalam pola pendidikan ideal untuk anak yaitu dari bidang matematika, menggambar, mewarnai serta olahraga. Kelima, peran orang tua dalam mengatasi kendala anak, contohnya: anak cenderung bingung dan tidak ingin menulis ketika yang dilihat banyak tulisan, peran orang tua yaitu membantu dan memberikan motivasi ke anak agar anak ingin menulis.



Gambar ke-2

Wawancara dengan Wali murid di SDN Panunggangan 01

KESIMPULAN

Orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Guru sebagai pembimbing mereka di sekolah dan orang tua sebagai pembimbing di rumah. Dari pengetahuan besar yang dimiliki orang tua mengenai anak mereka tersebut, mereka dapat menginformasikan kepada pihak sekolah agar guru dan pihak sekolah dapat memfasilitasi atau membuat program yang sesuai dan cocok dengan yang dibutuhkan oleh anak mereka.

Guru inklusi mengajarkan kejujuran dan kedisiplinan. Untuk kejujuran pada saat belajar pengajar mengajarkan untuk jujur, contohnya: jika mencontek akan dikenakan sanksi oleh pengajar dengan menambahkan soal kepada siswa inklusi tersebut. Peran yang dilakukan orang tua yaitu mendukung serta melatih belajar anak agar lebih bisa mengembangkan bakatnya. Dengan begitu, orang tua dan guru memiliki tugas untuk berkolaborasi dalam pemberian informasi mengenai perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian yang diberikan, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta

didik. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membimbing anak-anak di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 No. 1, h. 3
- Fitria, Rona. (2012). PROSES PEMBELAJARAN DALAM SETTING INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 1 No. 1, h. 1
- Nurfadhillah, Septy. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSI SEKOLAH DASAR*. Sukabumi: CV Jejak.
https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Inklusi_Sekolah_Dasar/KdFbEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Sari, Siti Fatimah Mutia, Binahayati, dan Budi Muhammad Taftazani. 2017. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). " *Jurnal Penelitian & PKM* 4(2):217–22. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14273.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. "Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Millah: Jurnal studi Agama* 17(2):297–318. doi: 10.20885.
- Wardani, Kristi & Dwiningrum, Siti. (2021). Studi Kasus: Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Seruma. *Majalah Ilmiah Kependidikan*. Vol. 5 No. 1, h. 2.